

# KONFRONTASI ETIKA REMAJA PADA ZAMAN GLOBALISASI

Oleh  
I Nyoman Subagia

## Abstrak

Ethics of science is seen as normative, and evaluative just give the good and bad of human behavior. In this case does not need to demonstrate the fact, enough information, advocate and reflect. The definition of ethics is more informative, directive and reflective

## I. Pendahuluan

Etika (Yunani Kuno: "*ethikos*", berarti "timbul dari kebiasaan") adalah sebuah sesuatu di mana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan. Kebutuhan akan refleksi itu akan dirasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etik. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika).

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang di lakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk, dengan kata lain aturan atau pola tingkah laku yang di hasilkan oleh akal manusia. Dengan adanya etika pergaulan dalam masyarakat akan terlihat baik dan buruknya. Etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Etika diartikan "sebagai ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia khususnya perbuatan manusia yang didorong oleh kehendak dan didasari pikiran yang jernih dengan pertimbangan perasaan". Etik ialah suatu cabang ilmu filsafat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa etik adalah disiplin yang mempelajari tentang baik dan buruk sikap tindakan manusia. Etika merupakan bagian filosofis yang berhubungan erat dengan nilai manusia dalam menghargai suatu tindakan, apakah benar atau salah, dan penyelesaiannya baik atau tidak.

Menurut bahasa, Etik diartikan sebagai :YUNANI Ethos, kebiasaan atau tingkah laku, INGGRIS Ethis, tingkah laku / perilaku manusia yang baik → tindakan yang harus dilaksanakan manusia

sesuai dengan moral pada umumnya. Sedangkan dalam konteks lain secara luas dinyatakan bahwa : ETIKA adalah aplikasi dari proses dan teori filsafat moral terhadap kenyataan yang sebenarnya. Hal ini berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar dan konsep yang membimbing makhluk hidup dalam berpikir dan bertindak serta menekankan nilai-nilai mereka. Sebagai suatu ilmu maka Etika terdiri atas berbagai macam jenis dan ragamnya antara lain:

1. Etika deskriptif, yang memberikan gambaran dan ilustrasi tentang tingkah laku manusia ditinjau dari nilai baik dan buruk serta hal-hal mana yang boleh dilakukan sesuai dengan norma etis yang dianut oleh masyarakat.

2. Etika normatif, membahas dan mengkaji ukuran baik buruk tindakan manusia, yang biasanya dikelompokkan menjadi: a. Etika Umum: Yang membahas berbagai berhubungan dengan kondisi manusia untuk bertindak etis dalam mengambil kebijakan berdasarkan teori-teori dan prinsip-prinsip moral dan b. Etika khusus: Terdiri dari etika social, etika individu dan etika terapan.

- Etika social: Menekankan tanggung jawab social dan hubungan antar sesama manusia dalam aktivitasnya

- Etika individu: lebih menekankan pada kewajiban-kewajiban manusia sebagai pribadi.

- Etika terapan adalah etika yang diterapkan pada profesi.

Namun, etika remaja pada era globalisasi ini telah menyimpang dari ajaran tentang tingkah laku hidup atau ajaran agama tertentu yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Mereka cenderung mengagung-agungkan budaya Barat dibandingkan budaya asli Indonesia yang sebenarnya sangat unik dan beragam. Bukan hanya mengagung-agungkan budaya Barat saja tapi teknologi global pun juga ikut mempengaruhi krisis moral pada remaja. Kebudayaan sama halnya dengan spesies-spesies, mengalami seleksi berdasarkan adaptasinya terhadap lingkungan, yakni : sejauh mana kebudayaan itu membantu anggota-anggotanya untuk survive dan memelihara kebudayaan itu sendiri. Nilai merupakan sesuatu yang baik, diinginkan atau dicita-citakan dan dianggap penting oleh warga masyarakat, misalnya kebiasaan dan sopan santun. Menurut Green, sikap merupakan kesediaan bereaksi individu terhadap suatu hal, sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Tingkah laku adalah implementasi dari sikap yang diwujudkan dalam perbuatan.

Dalam kaitan dengan pengamalan nilai-nilai hidup, maka etika merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Dalam hal ini aliran Psikonalisis tidak membedakan antara moral, norma dan nilai. Semua konsep itu menurut Freud menyatu dalam konsepnya super ego. Super ego sendiri dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego, sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Dari hasil penyelidikan Kohlberg mengemukakan 6 tahap (stadium) perkembangan moral yang berlaku secara universal dan dalam urutan tertentu. Ada 3 tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg, yaitu tingkat : I Prakonvensional,

II Konvensional, III Pasca-konvensional. Masing-masing tingkat terdiri dari 2 tahap, sehingga keseluruhan ada 6 tahapan yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap. Tidak setiap orang dapat mencapai tahap terakhir perkembangan moral. Dalam stadium nol, anak menganggap baik apa yang sesuai dengan permintaan dan keinginannya. Hingga sesudah stadium ini datanglah: Tingkat I; prakonvensional, yang terdiri dari stadium 1 dan 2. Pada stadium 1, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Ia harus menurut atau kalau tidak, akan memperoleh hukuman. Pada stadium 2, berlaku prinsip Relativistik-Hedonism. Pada tahap ini, anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang ada di luar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai berbagai segi. Jadi, ada Relativisme. Relativisme ini artinya bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang. Misalnya mencuri kambing karena kelaparan. Karena perbuatan “mencuri” untuk memenuhi kebutuhannya, maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun perbuatan mencuri itu diketahui sebagai perbuatan yang salah karena ada akibatnya, yaitu hukuman. Tingkat II : konvensional. Stadium 3, menyangkut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini, anak mulai memasuki umur belasan tahun, dimana anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain, masyarakat adalah sumber yang menentukan, apakah perbuatan seseorang baik atau tidak. Menjadi “anak yang manis” masih sangat penting dalam stadium ini. Stadium 4, yaitu tahap mempertahankan norma-norma sosial dari otoritas. Pada stadium ini perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial. Jadi perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan-aturan yang ada, agar tidak timbul kekacauan. Tingkat III: Pasca-Konvensional. Stadium 5, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial, pada stadium ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial, dengan masyarakat. Seseorang harus memperlihatkan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial karena sebaiknya, lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya. Stadium 6, tahap ini disebut prinsip universal. Pada tahap ini ada norma etik disamping norma pribadi dan subjektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang ada unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak. Dalam hal ini, unsur etika akan menentukan

apa yang boleh dan baik dilakukan atau sebaliknya. Menurut Furter (1965), menjadi remaja berarti mengerti nilai-nilai. Mengerti nilai-nilai ini tidak berarti hanya memperoleh pengertian saja melainkan juga dapat menjelaskannya/mengamalkannya. Hal ini selanjutnya berarti bahwa remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai-nilai pribadi. Untuk selanjutnya penginternalisasian nilai-nilai ini akan tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.

Sama halnya dengan sifat-sifat spesies dalam teori Darwin praktek-praktek budaya bisa berubah atau bermutasi, tetapi praktek-praktek budaya tersebut tetap berlaku karena kebudayaan memiliki nilai adaptasi. Kelangsungan budaya sama halnya dengan kelangsungan spesies-spesies, ditentukan oleh atau tergantung kepada kelangsungan an perkembangan praktek-praktek yang memungkinkan kebudayaan itu bisa digunakan untuk menangani lingkungan fisik, juga tergantung kepada kemampuannya untuk bersaing dengan kebudayaan-kebudayaan lain.

Globalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia terlebih lagi remaja. Sebab remaja merupakan masa pertumbuhan menuju dewasa yang umumnya mereka masih bersifat labil. Itu mereka lakukan agar tidak dianggap ketinggalan jaman atau di ejek “kalau nggak gini iya nggak gaul!”. Hal itu semakin memperparah krisis moral di kalangan remaja.

Sebagai generasi muda seharusnya kita dapat lebih menghargai budaya kita sendiri dan menjadi remaja yang beretika yang mampu melawan dampak negatif dari globalisasi dan mengambil dampak positifnya. Tentunya dengan meningkatkan keimanan dan ketekwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

## **II. Pembahasan**

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti to grow atau to grow maturity (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode. Papalia dan Olds (2001) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*).

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa

remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001). Dikatakan juga bahwa masa remaja disebut *sturm und drang*. Artinya suatu masa dimana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu remaja. Sebenarnya hal-hal tersebut hanya merupakan sebagian dari sebab-sebab yang menimbulkan ketegangan pada waktu remaja. Sebab yang utama adalah keadaan sosial. Artinya hubungan remaja dengan orang lain atau masyarakat yang sekarang tentunya mengharapkan reaksi yang lain dari anak remaja dari pada di waktu dia masih kanak-kanak. Bertambahnya ketegangan-ketegangan emosional itu disebabkan karena anak-anak remaja harus membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap harapan-harapan masyarakat yang baru dan berlainan dari dirinya.

Ada banyak bentuk-bentuk emosi yang nampak pada remaja, diantaranya adalah marah, takut, malu, iri hati, kasih sayang, kegembiraan, kesedihan, dan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang menyebabkan remaja menyelidiki hal-hal yang ingin diketahuinya, termasuk menyelidiki hal-hal yang negatif. Adapun karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal, yakni: (a) mulai mampu berfikir abstrak, (b) mulai mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis, maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber

moral yang menjadi dasar hidup mereka, (c) Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggapnya sebagai suatu yang bernilai walau belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi, (d) Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah, (e) Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan, (f) Penilaian moral menjadi kurang egosentris, (g) Penilaian secara psikologis menjadi lebih mahal. Penyebab terjadinya krisis moral yang menimpa remaja diantaranya adalah kurangnya perhatian dari keluarga, pergaulan yang tidak baik, dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Semua ini tidak terlepas dari peran orang tua yang seharusnya dapat mengontrol tingkah perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

## **2.1 Fungsi Etika**

Salah satu tugas perkembangan yang penting dalam masa remaja adalah untuk mengerti apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan untuk mau mengubah sikap-sikapnya sesuai dengan harapan-harapan ini tanpa selalu dibimbing, diawasi, dan diancam oleh orang-orang dewasa, seperti pada masa kanak-kanak. Jadi sekarang padanya harus ada pengawasan dari dalam atau *internal control*. Bilamana dalam masa kanak-kanak telah tertanam konsep-konsep kesusilaan, maka konsep-konsep yang telah meresap dalam diri anak inilah yang kini menjadi pengawasan dari tingkah laku anak remaja. Bilaman konsep-konsep ini tidak ada dalam diri anak, maka dia tidak akan dapat memenuhi apa yang dihapakan oleh masyarakat darinya dalam hal kesusilaan. Pada remaja terjadi perubahan dalam konsep-konsep moral. Kini anak remaja tidak mau lagi menerima konsep-konsep dari hal-hal yang mana yang benar dan yang tidak benar, yang telah ditetapkan oleh orang tuanya atau teman-teman sebayanya dengan begitu saja seperti masa kanak-kanak. Dia sekarang menentukan sendiri, berdasarkan atas konsep-konsep moral yang dikembangkan dalam masa kanak-kanak. Akan tetapi telah dirubah sesuai dengan tingkat perkembangannya yang telah lebih tinggi atau dengan perkataan lain sesuai dengan perkembangan yang telah matang. Pada umumnya anak remaja patuh terhadap pendiriannya sendiri mengenai apakah sesuatu tindakan itu benar atau salah. Dia benar-benar tidak akan menindakkan apa yang menurut pendapatnya salah dan benar-benar akan menindakkan apa yang dianggapnya benar. Tapi terkadang ada anak remaja yang menindakkan tindakan-tindakan yang tidak dapat diterimanya dalam masyarakat yang sangat serius. Para ahli yang telah mengadakan penyelidikan mengenai

kenakalan remaja menarik kesimpulan, bahwa hal ini tidak disebabkan oleh karena salah satu sebab saja, akan tetapi oleh beberapa sebab.

Setiap individu mempunyai perbedaan dalam menyikapi nilai, moral, dan sikap, tergantung dimana individu tersebut berada. Pada anak-anak terdapat anggapan bahwa aturan-aturan adalah pasti dan mutlak oleh karena diberikan oleh orang dewasa atau Tuhan yang tidak bisa diubah lagi (Kohlberg,1963). Sedangkan pada anak-anak yang berusia lebih tua, mereka bisa menawar aturan-aturan tersebut kalau disetujui oleh semua orang. Pada sebagian remaja dan orang dewasa yang penalarannya terhambat, pedoman mereka hanyalah menghindari hukuman. Sedangkan untuk tingkat kedua sudah ada pengertian bahwa untuk memenuhi kebutuhan sendiri seseorang juga harus memikirkan kepentingan orang lain. Perbedaan perseorangan juga dapat dilihat pada latar belakang kebudayaannya. Jadi, ada kemungkinan terdapat individu atau remaja yang tidak mencapai perkembangan nilai, moral dan sikap serta tingkah laku yang diharapkan padanya. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan etika: (a) Hubungan harmonis dalam keluarga, yang merupakan tempat penerapan pertama sebagai individu. Begitupula dengan pendidikan agama yang diajarkan di lingkungan keluarga sangat berperan dalam perkembangan moral remaja, (b) Masyarakat, tingkah laku manusia bisa terkendali oleh kontrol dari yang mempunyai sanksi-sanksi buat pelanggarnya, (c) Lingkungan sosial, lingkungan sosial terutama lingkungan sosial terdekat yang bisa sebagai pendidik dan pembina untuk memberi pengaruh dan membentuk tingkah laku yang sesuai, (d) Perkembangan nalar, makin tinggi penalaran seseorang, maka makin tinggi pula moral seseorang, (e) peranan media massa dan perkembangan teknologi modern. Hal ini berpengaruh pada etika remaja. Karena seorang remaja sangat cepat untuk terpengaruh terhadap hal-hal yang baru yang belum diketahuinya.

Fasilitas teknologi, informasi dan komunikasi merupakan salah satu faktor yang merubah kemuliaan perilaku generasi muda dewasa ini. Jaringan internet misalnya, merupakan sebuah terobosan baru yang bisa menghubungkan antara mereka yang di timur dengan mereka yang ada di barat atau di selatan. Sehingga penyebaran informasi merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri sehingga seluruh informasi baik membangun maupun yang merubuhkan akhlak akan berkontaminasi dengan kepribadian kita sebagai orang timur ditambah dengan kurangnya nilai iman untuk menyaring arus perjalanan informasi tersebut. Sudah banyak sekali kasus yang bisa kita saksikan melalui media massa bahwa generasi muda sebagai motor dan tulang punggung negara ini sudah rusak moral (akhlak) dan perilakunya. Budaya yang seharusnya dikembangkan dan

dijadikan sebagai ukuran atau filter penyaring dilupakan bahkan dilecehkan. Generasi muda sudah kehilangan takaran iman yang bisa menepis pengaruh budaya luar yang merusak kepribadian kita sebagai bangsa. Generasi muda kita banyak kehilangan arah dan tersesat dalam era yang sangat berbahaya dan cenderung hanya menggunakan nafsu sebagai takarannya. Dengan rusaknya etika dan akhlak generasi muda, maka secara perlahan akan merusak tatanan suatu bangsa dan tinggal menunggu kehancurannya. Fungsi dan peranan etika dalam pembelajaran menjadi sangat penting untuk diketahui. Sebagaimana kita diketahui pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, proses pendidikan atau pembelajaran dijalankan oleh dua unsur penting yaitu pembelajar dan pengajar yang akan membawa pendidikan kearah positif sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan merupakan tempat latihan sebenarnya bagi fisik, mental, dan spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya sesuai dengan yang diamanatkan kepada pemerintah dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 untuk mrngusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjabaran diatas terlihat jelas moral memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran ataupun dalam pendidikan nasional khususnya di Indonesia. Etika memiliki peranan sebagai pembentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia seutuhnya dalam menghadapi dimensi kehidupan. Globalisasi yang melanda negeri menimbulkan banyak tuntutan peningkatan pendidikan etika pada lembaga pendidikan, ini didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang. Kenakalan remaja dalam masyarakat dan berbagai unsur dekagensi etika lainnya, terutama di kota-kota besar yang sudah sampai pada tahap yang sangat meresahkan. Oleh karena itu pendidikan etika di sekolah dianggap sebagai wadah formal yang diyakini mampu berperan aktif dalam membentuk pribadi generasi muda melalui intensitas pendidikan moral.

### **2.3 Perlunya Pendidikan Etikal di Era Globalisasi**

Adanya gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajarandan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pada sisi lain disebutkan peranan pendidikan atau edukasi dalam mengadakan perubahan atau transformasi di masyarakat ada tiga macam yaitu, menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai tindak penyelewengan. Mengembangkan pola hidup, perasaan, dan pemikiran mereka yang sesuai



dengan fitrah, agar mereka menjadi fondasi yang kokoh dan sempurna di masyarakat. Karena pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan anak-anak, maka pendidikan akan sangat mempengaruhi jiwa dan perkembangan anak serta akan menjadi bagian dari kepribadiannya untuk kehidupannya kelak, kemudian hari. Pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai yang positif. Perlu kita ketahui bersama bahwa pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan etika atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibangkitkan kembali. Melalui pendidikan orang mampu menguasai teknologi, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya sesuai dengan kebutuhan manusia, namun sebaliknya dengan pendidikan pula terkadang manusia menjadi takabur atau sombong.

Pendidikan etika di era globalisasi disebabkan masa sekarang banyak sekali krisis etika sehingga kita harus memupuknya. Karena sudah banyak sekali terjadi pelanggaran yang telah dilakukan terutama di kalangan remaja, apalagi banyaknya budaya asing yang masuk mengakibatkan terlahirnya budaya baru yang tidak sesuai dengan budaya asli Indonesia. Pengaruh pendidikan etika ini dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah merupakan kewajiban guru untuk memberikan pendidikan etika pada siswanya. Begitu pula sebaliknya, lingkungan keluarga merupakan tugas orang tua, dan lingkungan masyarakat tugas dari diri sendiri untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Di era globalisasi ini, yang paling banyak terjadi krisis etika, sebagai contohnya adalah pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan sudah terlewat bebas, sudah jadi dari kata normal. Itu disebabkan dari kurangnya pendidikan etika yang Ia dapat dan kurangnya keimanan mereka. Sekarang kita harus menyadari bahwa pendidikan etika sangatlah penting. Tidak hanya untuk anak remaja saja, tetapi namun juga berlaku untuk semua usia. Pendidikan etika harus diajarkan sejak dini sehingga nantinya akan terbiasa untuk melakukannya, hal ini juga untuk membentuk kepribadian seseorang. Bersosialisasi dengan lingkungan bahkan warga asing pun menjadi lebih mudah bila kita memiliki etika yang baik. Selain itu, dengan etika yang baik orang yang berinteraksi dengan kita menjadi senang dan dengan sendirinya menghormati kita, pandangan orang lain atau negara lain akan berubah apabila kita sebagai warga Indonesia atau remaja Indonesia memiliki moral yang baik. Apalagi bila dapat menjadi panutan bagi Negara lain merupakan hal yang membanggakan bagi semua warga Indonesia.

## **2.4 Dampak Konfrontasi Etika Remaja**

Diketahui dengan adanya kemajuan informasi di satu sisi remaja merasa diuntungkan dengan adanya media yang membahas seputar masalah dan kebutuhan mereka. Sedangkan di sisi lain media merasa kaum remajalah yang tepat menjadi konsumen dari berbagai produk yang ditawarkan. Seperti diketahui bersama bahwa media berperan besar dalam pembentukan budaya masyarakat dan proses peniruan gaya hidup, tidak mengherankan pada masa sekarang adanya perubahan cepat dalam teknologi informasi menimbulkan pengaruh negatif meskipun pengaruh positifnya masih terasa. Hal ini terlihat jika dapat diumpamakan remaja perkotaan sudah tertular dengan gaya hidup barat. Terlihat pada sikap remaja yang mengikuti perkembangan mode dunia, mulai dari fashion, gaya rambut, casing hand phone, pakaian, cara makan, cara bertutur kata yang lebih sering menggunakan “ loe gue” dari pada “aku atau saya, kamu”. Bahkan itu pun mereka ucapkan pada saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Padahal menurut budaya timur, harusnya kita harus sopan jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Lebih jauh lagi, dampak bagi remaja dapat dilihat khususnya perempuan cenderung tertanam dalam pandangan mereka. Jika perempuan menarik adalah perempuan yang agresif dan seksi. Selain itu, dengan semakin mudahnya remaja mendapatkan VCD porno dan internet yang menampilkan gambar-gambar porno membuat para remaja penasaran untuk mencobanya melalui kehidupan seks bebas atau bahkan jika hasrat seksualnya tinggi bisa nekat melakukan pemerkosaan. Disamping itu, terdapat pula banyak pemilik warung kecil yang dengan bebas menjual kondom bahkan obat perangsang berupa permen karet yang berdampak meningkatkan libido pada wanita. Ini sangat memprihatinkan jika dilihat dari latar belakang Negara kita yang merupakan Negara Timur bukanlah Negara barat. Selain itu, terdapat fenomena kehidupan remaja di perkotaan sering terlihat terdapat pasangan muda mudi yang belum resmi, melakukan sikap yang menyimpang dari moral dan norma, ironisnya lagi terkadang terjadi penggeledahan di hotel-hotel maupun tempat-tempat hiburan malam yang dilakukan oleh pihak yang berwenang karena terdapat praktek mesum dan banyak diantara mereka adalah remaja usia sekolah yang melakukan praktik mesum. Selain itu juga remaja putri yang berjilbab pun patut dipertanyakan meskipun tidak semuanya. Sungguh pemandangan yang kiranya menandakan bahwa moral remaja bangsa ini sudah benar-benar merosot. Faktor keimanan dan niat untuk benar-benar menjauhi dikap buruk , peran keluarga dan media masa sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja. media masa harus benar-benar memberikan informasi

untuk meningkatkan rasa percaya diri, bebas dari diskriminasi, terlindung dari pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi seks.

Dengan demikian bila melihat persoalan tersebut sudah saatnya kita bersama harus membentengi diri dengan keimanan dan harus selektif dalam bentuk apapun agar tidak tertindas dari perkembangan kemajuan yang berpengaruh pada rusaknya moral bangsa ini. Marilah kita ambil nilai-nilai positif dari perkembangan zaman dan tetap selektif terhadap dampak-dampak negatif dari kemajuan zaman. .

Menurut perspektif Objektivistik, *baik dan buruk* itu bersifat pasti atau tidak berubah. Suatu perilaku yang dianggap baik akan tetap baik, bukan kadang baik dan kadang tidak baik. Senada dengan pandangan Objektivistik adalah pandangan absolut yang menganggap bahwa *baik dan buruk* itu bersifat mutlak, sepenuhnya, dan tanpa syarat. Menurut pandangan ini perbuatan mencuri itu sepenuhnya tidak baik, sehingga orang tidak boleh mengatakan bahwa dalam keadaan terpaksa, mencuri itu bukan perbuatan yang jelek. Demikian pula halnya dengan pandangan yang universal, prinsip-prinsip moral itu berlaku di mana saja dan kapan saja. Prinsip-prinsip etika itu bebas dari batasan *ruang* dan *waktu*. Sebaliknya pandangan yang menyatakan bahwa persoalan etika itu sifatnya relatif, *baik dan buruknya* suatu perilaku itu sifatnya “tergantung”, dalam arti konteksnya, kulturalnya, situasinya, atau bahkan tergantung pada masing-masing individu. Dari dimensi *ruang*, apa yang dianggap baik bagi lingkungan masyarakat tertentu, belum tentu dianggap baik oleh masyarakat yang lain. Dari dimensi *waktu*, apa yang dianggap baik pada masa sekarang, belum tentu dianggap baik pada masa-masa yang lalu. Salah satu kelemahan literatur tentang moral atau etika, terutama yang bersumber dari literatur Barat, adalah kurang adanya klasifikasi moral, etika pada umumnya tidak membedakan secara jelas antara kesusilaan dan kesopanan. Dua pandangan yang saling dipertentangkan itu sesungguhnya dapat diterima semua, dalam arti ada prinsip-prinsip etik atau moral yang bersifat Objektivistik-universal dan ada pula prinsip-prinsip etik atau moral yang bersifat relativistik-kontekstual.

Prinsip-prinsip moral yang bersifat Objektivistik-universal yang dimaksudkan adalah prinsip-prinsip moral secara obyektif dapat diterima oleh siapapun, di manapun, dan kapanpun juga. Sebagai contoh adalah sifat atau sikap kejujuran, kemanusiaan, kemerdekaan, tanggung jawab, keihlasan, ketulusan, persaudaraan, keadilan dan lainlain. Sedangkan prinsip-prinsip moral yang bersifat relativistik-kontekstual sifatnya “tergantung”, “sesuai dengan konteks”, misalnya tergantung pada konteks kebudayaan atau kultur, sehingga bersifat kultural. Demikian seterusnya,

sifat relativistik-kontekstual itu pengertiannya bisa berarti nasional, komunal, tradisional, situasional, kondisional, atau bahkan individual. Sebagai contoh adalah sikap kebangsaan, adab “ketimuran”, etika atau sopan santun orang Jawa atau Minangkabau, serta berbagai etika terapan. Sebagaimana dikenal dalam kajian tentang macam-macam norma, dikenal adanya empat macam norma, yaitu norma keagamaan, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Norma kesusilaan itu lebih bersumber pada prinsip-prinsip etis dan moral yang bersifat Objektivistik-universal. Sedangkan norma kesopanan itu bersumber pada prinsip-prinsip etis dan moral yang bersifat relativistik-kontekstual. Sejalan dengan hal ini, Widjaja (1985: 154) mengemukakan bahwa persoalan moral dihubungkan dengan etik membicarakan tentang tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong untuk berbuat baik, karena hati kecilnya mengatakan baik, yang dalam hal ini bersumber dari hati nuraninya, lepas dari hubungan dan pengaruh orang lain. Tata sopan santun mendorong untuk berbuat baik, terutama bersifat lahiriah, tidak bersumber dari hati nurani, untuk sekedar menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian tata sopan santun lebih terkait dengan konteks lingkungan sosial, budaya, adat istiadat dan sebagainya

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Masa remaja adalah masa yang sangat rawan dimana mereka belajar mencari jati diri yang sebenarnya. Di masa ini mereka memiliki rasa ini tahu yang tinggi bahkan menyelidiki atau mencoba hal-hal yang negative. Dalam hal ini pendidikan moral sangat penting sebagai pembentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam menghadapi berbagai dimensi kehidupan.

Sekarang kita harus menyadari bahwa pendidikan moral sangatlah penting, tidak hanya untuk anak remaja saja namun berlaku untuk semua usia. Mengingat banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk di Negara kita ini, maka dari itu perlunya kerja keras untuk menghadai masalah yang sampai saat ini juga masih perlu penanganan khusus.

Apalagi di era globalisasi perkembangan iptek banyak membawa dampak negative bagi remaja. Terutama krisis moral seperti pergaulan bebas atau seks bebas. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: kurang pendidikan moral yang mereka dapatkan dan Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan

kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth-Marom, et al., 1993; Conger, 1991; Deaux, et al, 1993; Papalia & Olds, 2001). Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya (Conger, 1991).

Untuk itu perlu adanya pengawasan bagi mereka. Dan selain itu faktor keimanan dan niat untuk benar-benar menjauhi sikap buruk, peran warga dan media masa sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja. Dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat agar mereka tidak terjerumus dalam hal yang negative.

Pada remaja saat ini terjadi perubahan dalam konsep-konsep moral ini. Pada saat ini anak remaja tidak mau lagi menerima konsep-konsep dari hal-hal yang benar dan yang tidak benar, yang telah ditetapkan oleh orang tuanya atau teman sebayanya. Bahkan mereka banyak yang membangkang terhadap orang yang lebih tua, terhadap orang yang menasehati kita.

Bagi remaja di era globalisasi untuk membentengi diri perlu sikap yang tegas yaitu bijaksana artinya membuka diri terhadap perkembangan globalisasi, waspada, selektif artinya mampu memilih yang terbaik serta mempertahankan nilai-nilai pergaulan sesuai kepribadian bangsa dan menjalankan nilai-nilai agama. Maka dari itu perlu adanya kesadaran dari setiap individu tersebut, dan untuk bisa membentengi diri mereka masing-masing dari pengaruh negative dari era globalisasi pada saat ini yang merusak moral remaja atau bangsa kita ini.

Menjadi remaja berarti mengerti nilai-nilai, yang berarti tidak hanya memperoleh pengertian saja tetapi juga dapat menjalankannya atau mengamalkannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi

perkembangan moral yaitu hubungan harmonis dalam keluarga, masyarakat, lingkungan sosial, perkembangan nalar, dan peranan media massa dan perkembangan teknologi modern.

Karakteristik perkembangan moral antara lain: mulai mampu berfikir abstrak, mulai mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis, mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada, keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah, keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan, penilaian moral menjadi kurang egosentris, dan penilaian secara psikologis menjadi lebih mahal. Kita pernah punya konsep strategi Repelita Orde Baru –yang menurut saya yang bodoh– yang bagus, kita melihat hasilnya selama 25 tahun terakhir kemajuan terlihat nyata, namun sayang konsep yang bagus dikotori oleh moral korupsi yang tinggi. Kini penguasa pencetus Repelita tersebut hancur, namun sayang sejuta sayang konsep yang bagus tersebut tidak ditindaklanjuti, seolah-olah yang bagus menjadi jelek hanya karena keluar dari pikiran pemimpin atau penguasa yang telah dicap jelek.

Negeri ini diguncang dari dalam oleh pemimpin-pemimpinnya, dirongrong oleh negeri tetangga karena dianggap tidak becus memberdayakan wilayah potensial, tak lupa dipukul keras oleh alam akhir tahun lalu.

Perbedaan individu dalam perkembangan nilai, moral dan sikap, sesuai dengan umur, faktor kebudayaan, dan tingkat pemahamannya. Indonesia banyak mengadopsi sistem pendidikan sekuler, inilah yang membuat hancur pendidikan di Indonesia terutama pendidikan akhlak dan moral.

Indonesia harus mengembangkan pola pendidikan Iran. Jika dikelola dan dikembangkan dengan baik dan didukung oleh pemerintah, maka pola Iran ini sangat baik dalam mendidik etika dan akhlak anak-anak ketika menimba ilmu.

## **Daftar Pustaka**

- Detik-Detik Sosiologi. 2012. PT. Intan Pariwara.  
Sutomo. 2012. *MGMP Sosiologi*. Kabupaten Blitar.  
Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Eresco.  
Soeslowaindradini. 2008. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya : Usaha Nasional.  
Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Pers